

Harga diri dan prasangka: masyarakat multikultural di Batavia abad 17 sampai 19

Muhammad Imam Hibatullah

Universitas Negeri Malang, Kabupaten Bogor, muhammad.imam.1007326@students.um.ac.id

Abstract

As one of the regions with a diverse culture, Nusantara has always been the center of meeting between different cultures and has never met one another before. This paper aims to discuss and describe the conditions of society in Batavia during the VOC period to the Dutch East Indies in the 17th to the 19th centuries. The character of the people of each ethnic group in Batavia has very significant differences. This cultural diversity also formed a new culture which would later survive even after Indonesia achieved independence and until the name Batavia changed to Jakarta. In addition to the physicality of the city, the ethnic composition of the people in Batavia was also filled with cycles of the rise and fall of certain ethnic groups which in turn contributed a major influence to the formation of an urban culture.

Keywords

Culture; Society; Ethnicity; Group; Batavia

Abstrak

Sebagai salah satu wilayah dengan budaya yang majemuk, Nusantara selalu menjadi pusat pertemuan antara berbagai budaya yang berbeda dan belum pernah saling bertemu satu sama lain sebelumnya. Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan memaparkan kondisi masyarakat di Batavia selama masa VOC sampai Hindia Belanda pada abad ke-17 sampai abad ke-19. Karakter masyarakat dari masing-masing etnis yang ada di Batavia mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Keberagaman budaya ini pula yang membentuk kebudayaan baru yang nantinya akan terus bertahan bahkan setelah Indonesia mencapai kemerdekaan dan sampai nama Batavia berubah menjadi Jakarta. Di samping fisik kota, komposisi etnis masyarakat di Batavia juga dipenuhi dengan siklus timbul-tenggelamnya kelompok etnis tertentu yang pada akhirnya menyumbangkan pengaruh besar terhadap pembentukan sebuah kebudayaan perkotaan.

Kata kunci

Budaya; Masyarakat; Etnis; Kelompok; Batavia

**Received: 5 May 2021*

**Revised: 4 October 2021*

**Accepted: 29 October 2021*

**Published: 30 October 2021*

Pendahuluan

Selama periode keberadaannya, Batavia memang tidak pernah luput dari permasalahan di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, hukum, maupun sosial-budaya. Hal tersebut tentunya berpengaruh terutama terhadap proses perkembangan kebudayaan yang khas bagi suatu kota dengan komposisi penduduk yang majemuk (Firman, 2011). Secara garis besar, sejarah berdirinya Batavia tidak lepas dari berbagai bukti adanya pemukiman masa prasejarah di sekitar mulut Kali Ciliwung yang nantinya akan menjadi lokasi Batavia sekaligus lokasi Jakarta pada masa sekarang.

Berbagai ekskavasi yang sudah dilakukan oleh berbagai kalangan arkeolog menyimpulkan penemuan peralatan dari masa neolitikum, zaman perunggu, dan zaman besi. Selain itu, ditemukan juga bukti arkeologis di daerah Tanjung Priok berupa prasasti yang dinamai Prasasti Tugu dari zaman Kerajaan Tarumanegara (abad ke-4 sampai ke-7 M). Disimpulkan juga bahwa Prasasti Tugu ini merupakan saksi tertua dari keberadaan pemukiman di daerah tersebut secara keseluruhan (Heuken, 2018). Batavia selalu menjadi pusat kebudayaan multikultural terbesar di Nusantara, hal ini dikarenakan banyaknya kedatangan dari para pedagang, pengelana, maupun orang-orang yang sudah muak dengan kondisi hidup mereka di tempat asal mereka. Dengan mendatangi suatu tempat yang benar-benar baru dan mungkin belum pernah mereka dengar sebelumnya, setidaknya muncul secercah harapan bahwa kehidupan akan sedikit membaik.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan memaparkan kondisi masyarakat di Batavia selama masa VOC sampai Hindia Belanda pada abad ke-17 sampai abad ke-19. Tulisan sejarah tentang Batavia pada masa kolonial memang sudah tergolong banyak terutama yang dikarang oleh akademisi-akademisi dari berbagai universitas di seluruh dunia, namun permasalahan utama ada pada keterjangkauan terhadap sumber-sumber bacaan tersebut yang terkadang sulit baik dalam hal jarak maupun kemampuan untuk mengkaji ulang karya-karya tersebut.

Karakter masyarakat dari masing-masing etnis yang ada di Batavia mempunyai perbedaan yang sangat signifikan. Keberagaman budaya ini pula yang membentuk kebudayaan baru yang nantinya akan terus bertahan bahkan setelah bangsa Indonesia merdeka dan sampai nama Batavia berubah menjadi Jakarta. Di samping fisik kota, komposisi etnis masyarakat di Batavia juga dipenuhi dengan siklus timbul-tenggelamnya kelompok etnis tertentu yang pada akhirnya menyumbangkan pengaruh besar terhadap pembentukan sebuah kebudayaan perkotaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode kesejarahan yang mencakup heuristik (pengumpulan data sejarah), kritik (pengujian terhadap keaslian sumber sejarah), interpretasi (penafsiran data sejarah yang sudah dikumpulkan secara objektif), dan terakhir historiografi (penyampaian atau laporan hasil penelitian

dalam bentuk tulisan sejarah). Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mencari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa sumber utama yang digunakan dalam tulisan ini misalnya buku karya Susan Blackburn, Adolf Heuken, serta beberapa jurnal ilmiah lain yang terkait dengan topik multikultural dan perkotaan pada era kolonial.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah Masyarakat Multikultural

Walaupun mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat besar, VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) tetap tidak mampu memberikan kesan Eropa yang kuat terhadap Batavia (Heuken, 1999). Satu hal yang patut diperhatikan yaitu bagaimana VOC tetap mampu memberikan nuansa kota seperti di Eropa walaupun jumlah penduduk golongan Eropa cenderung menjadi yang paling sedikit di kota ini. Berdasarkan beberapa catatan yang ada pada masa itu, memang ada sejumlah besar kelompok etnis yang berbeda tetapi tidak ada yang mendominasi. Seiring berjalannya waktu, Blackburn (2012) dalam karyanya menyatakan sebagai berikut.

Kebanyakan penduduk yang disebut sebagai orang Eropa di Batavia sebenarnya adalah orang Eurasia. Tidak seperti orang Inggris di Asia dan lebih mengikuti model orang Portugis, orang Belanda di Hindia sering memberikan pengakuan legal terhadap anak-anak mereka dari perempuan Asia. Mereka juga tidak sungkan untuk menikahi perempuan Eurasia atau bahkan Asia.

Seperti yang perlu diketahui, orang Eurasia adalah orang dengan darah campuran Asia dan kelompok etnis di Eropa. Istilah tersebut awalnya dipakai di India Britania pada abad ke-19 untuk menyebut orang yang lahir (biasanya) dari ayah Inggris dan ibu India. Kalangan campuran tersebut kemudian disebut Anglo-India. Selain Inggris, beberapa juga berdarah campuran Portugis, Belanda, India, atau paling paling jarang, Perancis.



Gambar 1. Lukisan seorang Belanda yang mengenakan sarung.
(sumber: www.bataviadigital.perpusnas.go.id)

Walaupun orang Eurasia ini memiliki darah Eropa dari ayah mereka, hal ini tetap tidak membuat mereka memiliki posisi dan hak yang sama dengan Eropa asli. Mereka tetap dipandang sama seperti bumiputra pada umumnya. Bahkan hingga abad ke-19, orang Belanda di Batavia mencatat tingkat ke-Eropa-an warganya secara resmi, yang dalam hal ini menggunakan istilah dari bahasa Portugis yaitu *mixtiezen* untuk membedakannya dengan orang Eropa asli. Di sini orang Eurasia juga tidak selalu dapat dipercaya. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pada sekitar tahun 1722, ada seorang Eurasia bernama Pieter Erbeveld yang menurut orang Belanda adalah seorang “pengkhianat” karena dituduh berkomplot untuk menguasai Batavia dengan para penguasa Jawa. Pieter Erbeveld adalah putra dari seorang pembuat sepatu yang kaya dari Jerman dengan seorang perempuan Muangthai. Segera setelah berita mengenai kejadian ini sampai ke telinga para petinggi VOC, mereka dengan cepat melakukan penangkapan terhadap Pieter dan komplotannya di kediaman Pieter, kemudian mereka dijatuhi hukuman mati dengan cara yang tragis. Jantung mereka dicopot, lalu tubuh mereka dicabikkan dengan cara ditarik empat ekor kuda ke empat penjuru. Eksekusi tersebut sengaja dilakukan di hadapan umum sebagai peringatan akan keseriusan penguasa Batavia yang tidak bisa menoleransi pemberontakan dalam skala berapapun baik di Batavia maupun wilayah kekuasaan mereka di tempat lain (Heuken, 2018).

Etnis lain yang datang dan menetap di Batavia adalah orang Tionghoa, yang dikemudian hari bahkan hingga saat ini menjadi salah satu etnis terbanyak dan terlama yang menetap di kota tersebut. Mereka bahkan sudah ada yang menetap di wilayah tersebut jauh sebelum VOC datang dan menjadi penguasa. Kebanyakan dari orang-orang Tionghoa ini berasal dari kalangan pedagang dan pelaut yang ketika VOC mulai menapakkan kaki di wilayah ini, mereka menjalin hubungan yang cukup baik dengan etnis ini. Gubernur jenderal J. P. Coen (1587-1629) adalah orang pertama yang mendorong kalangan pedagang VOC untuk melakukan bisnis dengan orang-orang Tionghoa, baik itu dalam perdagangan maupun industri, yang akhirnya menjalin hubungan baik dan menjadi teman dekat pemimpin mereka yaitu So Bing Kong yang disebutnya sebagai Kapiten Bencon (Heuken, 2017).



Gambar 2. Lukisan orang Tionghoa yang sedang melakukan upacara keagamaan di Batavia pada abad ke-18.
(sumber: Rijksmuseum.nl, 1779)

Peristiwa paling memprihatinkan yang menyangkut etnis ini mungkin adalah peristiwa pemberontakan petani Tiongkok pada 1740. Peristiwa yang menyebabkan penjarahan dan pembakaran terhadap sebagian rumah di dalam kota dengan korban etnis Tionghoa yang mencapai 5.000 orang lebih ini didasari setelah penguasa VOC berusaha menekan populasi Tiongkok yang semakin besar bahkan sampai ke luar tembok kota (Heuken, 2016). Pemerintah pun melakukan berbagai cara agar tetap bisa mengendalikan orang-orang Tiongkok ini dengan memberlakukan peraturan yang semakin mengekang kebebasan maupun hak-hak orang Tiongkok. Setelah kejadian memilukan ini, pemerintah memastikan kalau orang-orang Tiongkok tidak akan pernah dibiarkan untuk bersatu dan melakukan perlawanan kembali terhadap otoritas VOC, begitu juga kepercayaan orang Eropa yang tidak akan pernah sama seperti dulu lagi.

Selanjutnya ada kelompok budak yang merupakan kelompok populasi terbesar di Batavia hingga paruh terakhir abad ke-18. Mereka adalah kelompok Bumiputra yang terdiri atas bermacam-macam etnis yang tersebar di seluruh Nusantara. Menurut Blackburn (2012) dalam karyanya sebagai berikut.

Karena berasal dari berbagai tempat, hanya status merekalah yang menjadi semacam penyatu. Hukum VOC melarang mengambil orang Jawa sebagai budak karena mereka takut orang Jawa akan bersatu melawan orang Eropa. Untuk pekerjaan kasar, VOC lebih menyukai mengimpor budak dalam jumlah besar dari luar. Hal tersebut memberikan keuntungan terhadap keamanan karena para budak dari tempat yang jauh dan beragam memiliki kemungkinan kecil untuk bersatu.

Mayoritas kelompok budak ini berasal dari wilayah Sulawesi, Bali, dan Kepulauan Sunda Kecil. Orang Eropa sering menggunakan budak sebagai pengiring untuk memamerkan kekayaan mereka. Posisi mereka dijelaskan secara spesifik dalam iklan penjualan budak, di antaranya juru masak, juru lampu, pelayan, pembantu rumah tangga, penjahit, pesuruh, penyetrika pakaian, pembuat sambal, pembuat roti, pembuat teh, dan kusir. Pembuat teh untuk para nyonya hanya dilakukan oleh sejumlah pembantu, sementara sisanya menjadi penata rambut dengan gaya Bumiputra yaitu konde-rambut yang disanggul di belakang kepala.

Para tuan Eropa sangat menyukai para budak yang menjadi tukang pijat, apalagi dilakukan setelah makan siang dengan gaya Eropa mereka yang sangat banyak sehingga setelah makan dan dipijat mereka langsung tertidur pulas. Kondisi bagi para budak sepertinya mulai membaik, apalagi dengan menyebarnya ide pencerahan pada abad ke-18. Tidak jarang juga para budak sering melarikan diri ke luar kota, ketika Batavia masih dikelilingi hutan lebat. Pada abad ke-17, para geng-geng budak membuat lingkungan sekitar kota menjadi tidak aman karena aksi perampokan yang mereka lakukan (Kalff, 1920).



Gambar 3. Lukisan budak yang bekerja di kebun belakang rumah Reiner de Klerk, kini gedung Arsip Nasional.
(sumber: Heuken, 2017)

Setelah dua kelompok utama di Batavia yaitu orang Tiongkok dan budak, sisa penduduk kota golongan non-Eropa merupakan kelompok campuran. Disini ada kelompok masyarakat yang dipanggil orang “Moor”, yaitu orang-orang Muslim India yang kebanyakan berasal dari pelabuhan Surat yang ramai di Gujarat. Kemudian ada satu kelompok unik yang keberadaannya hilang bersamaan dengan berakhirnya masa kekuasaan VOC di Batavia yaitu orang-orang *Mardijker*, yang dikemudian hari disebut sebagai orang Portugis hitam karena mereka berasal dari pemukiman Portugis pada awal abad ke-16 di Asia. Kelompok pertama dari etnis ini pertama kali datang ke Batavia pada awal abad ke-17, mereka datang dari wilayah-wilayah Portugis yang ditaklukkan oleh VOC di India dan Malaka. Asal usul penyebutan nama *Mardijker* berasal dari bahasa Melayu “merdeka” karena kebanyakan dari mereka merupakan budak yang dimerdekan oleh Portugis karena menjadi penganut Kristen.



Gambar 4. Lukisan orang *Mardijker* dengan latar belakang sebuah gereja.
(sumber: Heuken, 2017)

Karakteristik utama dari kelompok ini yaitu mereka berbicara dalam bahasa Portugis (walau bukan dalam bentuk bahasa asli) dan karena mereka termasuk umat Kristen, maka dalam hukum Belanda mereka diperbolehkan untuk berpakaian seperti

orang Eropa. Populasi orang Mardijker perlahan mulai menyusut terutama pada akhir abad ke-18, dimana kebanyakan dari mereka menjadi korban dari berbagai macam wabah karena kondisi kota yang semakin tidak sehat. Ketika orang-orang mulai pindah ke daerah selatan yang lebih sehat, orang-orang Mardijker terpaksa menetap karena sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, begitu melaratnya orang-orang Mardijker sampai-sampai membeli lahan untuk pemakaman saja tidak mampu. Setelah akhir abad ke-18, mereka kehilangan identitas mereka sebagai kelompok masyarakat tersendiri sekaligus sebagai umam beriman Kristen (Abdurrachman, 1975).

Selain beberapa kalangan pedagang dari wilayah India dan Jepang yang jumlahnya tidak terlalu besar, etnis Asia non-Tiongkok lainnya yang jumlahnya cukup besar adalah orang Arab. Kelompok yang berasal dari wilayah Hejaz di Jazirah Arab ini sudah menjadi bagian penting dari perdagangan di kota-kota pelabuhan di Jawa jauh sebelum kedatangan orang Belanda di akhir abad ke-16. Mereka adalah kalangan pedagang yang mana mudah sekali berbaur dengan penduduk lokal. Orang Arab yang berasal dari Hejaz pada umumnya tidak menetap di Batavia, tetapi mereka diberikan sebuah wilayah khusus penduduk penganut Islam di Pekojan, yang merupakan daerah masjid-masjid tertua di Batavia hingga Jakarta di masa sekarang. Krukut dan Tanah Abang menjadi daerah tempat tinggal mereka selanjutnya setelah pindah dari Pekojan (Heuken, 1996).



Gambar 5. Sketsa seorang juru tulis berdarah Arab.
(sumber: *Rijksmuseum.nl*, 1886)

Kemudian ada kelompok Arab Hadhramaut yang baru datang dan menetap di Batavia sekitar tahun 1840. Orang-orang Hadhramaut datang dalam jumlah lebih banyak lagi selama abad ke-19. Seperti kelompok Arab yang lain, mereka pada awalnya tinggal di wilayah Pekojan dan Krukut dan setelah mendapat kehidupan yang lebih layak pindah ke daerah Pasar Baru dan Tanah Abang. Beberapa dari kelompok yang menetap ini ada yang berprofesi di bidang agrikultura, tetapi sangat sedikit sekali yang menjadi petani.

Sama seperti etnis Tiongkok, etnis ini juga dibatasi ruang geraknya oleh pemerintah kota dengan tujuan untuk melindungi orang Bumiputra. Walaupun peraturan semacam ini menghambat bisnis antar kedua kelompok tersebut, namun hal ini tetap dapat melestarikan adat-kebiasaan dari tanah air mereka (Heuken, 2018).

Pemisah Antar Etnis

Pada abad ke-19 ketika Batavia sudah dalam kendali pemerintah Hindia Belanda, masih ada kekuatan pemisah antara kelompok-kelompok etnis utama di Batavia. Peran dalam bidang ekonomi menjadi kekuatan pemisah utama mereka. Orang Eropa berhasil memegang posisi yang dominan karena Sistem Tanam Paksa yang menyebabkan mereka menjadi pengontrol utama kegiatan utama ekspor koloni di Batavia. Pemberlakuan Sistem Liberal di sekitar tahun 1870 juga menyebabkan orang Eropa menjadi pemilik dan menjalankan kantor-kantor perdagangan di Batavia. Hal ini lebih diperkeruh dengan sebuah fakta bahwa hanya orang-orang Eropa saja yang dapat menjadi pegawai negeri di Pemerintahan Hindia Belanda. Pada posisi kedua ditempati oleh etnis Tionghoa. Hal ini bukan tanpa alasan, karena etnis Tionghoa merupakan pedagang kelas menengah yang juga merupakan tenaga kerja yang terampil, tetapi pemerintah kota lebih memilih etnis Tionghoa terutama karena kekayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Di posisi terakhir ada orang-orang Bumiputra yang biasanya berprofesi sebagai buruh di dermaga, gudang umum, maupun memenuhi kebutuhan pedagang keliling, pemilik warung, dan lain-lain yang juga sesama Bumiputra.

Karena perbedaan status antara orang Tionghoa dan Bumiputra, ini menyebabkan adanya penghalang yang kuat dalam menciptakan hubungan yang erat antara satu sama lain. Namun, terkadang terlihat persatuan dalam sikap mereka terhadap Belanda. Selain itu, agama juga menjadi salah satu faktor penyebab pemisahan penduduk. Pada abad ke-19, para misionaris Kristen sudah melakukan berbagai upaya untuk mempengaruhi orang-orang Tionghoa dan Bumiputra ini tetapi tetap sia-sia. Orang-orang Tionghoa terus menunjukkan kekuatan kepercayaan (termasuk marga dan perserikatan) mereka dengan membangun lebih banyak kuil (klenteng). Di sisi lain, orang-orang Bumiputra seperti Betawi merupakan kelompok Muslim yang fanatik dan menganggap orang-orang non-Muslim sebagai orang kafir sehingga mereka cenderung tidak berbaur. Namun yang mengherankan, Islam di Batavia pada abad ke-19 jarang sekali disebut oleh penulis atau surat kabar. Orang-orang Bumiputra juga tidak dapat membangun masjid yang estetik atau merayakan hari-hari besar keagamaan secara meriah karena kebanyakan dari mereka miskin.

Pemisahan antar etnis ini juga diperkuat dalam penerapan hukum dan pemerintahan. Sebagai contoh, sebelum tahun 1848 pernikahan antara orang Kristen dan non-Kristen masih dilarang. Pemerintah Hindia Belanda terus melakukan politik pecah belah terhadap etnis-etnis di Batavia, seperti mengangkat pemimpin dari setiap kelompok etnis secara resmi untuk mewakili kelompoknya masing-masing sekaligus sebagai juru bicara mereka dengan pemerintah. Pemerintah juga memberlakukan

sistem hukum yang berbeda terhadap setiap kelompok etnis. Terhadap orang-orang Tionghoa, mereka dikenakan pembatasan khusus untuk tempat tinggal dan pergerakan mereka. Hal ini dilakukan karena orang Eropa tidak mempercayai orang Tionghoa dan khawatir mereka akan menekan dan mempengaruhi orang Bumiputra, sehingga orang Eropa ingin memberikan pencegahan agar kelompok etnis ini tidak memberikan pengaruh yang terlalu kuat apalagi sampai menyaingi orang Eropa (Surjomihardjo, 1977).

Pada abad ke-19, banyak wilayah tertentu di kota yang diasosiasikan dengan kelompok etnis tertentu. Ketika orang Eropa mulai pindah kearah selatan yang lebih tinggi untuk mencari lingkungan yang lebih sehat, orang Tionghoa tetap tinggal di daerah kota bawah. Pada awalnya, hampir orang-orang Tionghoa ditempatkan di daerah bernama Pecinan (sekarang bernama Glodok) yang terletak di sebelah selatan dinding kota. Mereka kemudian menyebar ke hampir seluruh penjuru kota lama serta mendirikan kawasan permukiman di daerah perniagaan Pasar Baroe dan Pasar Senen. Sebagian besar orang Tionghoa terus tinggal di daerah kota lama yang tanahnya rendah. Area ini biasanya padat penduduk dan sering terjadi banjir sehingga penduduknya kesulitan mendapat air bersih. Seorang pengamat menulis bahwa pada tahun 1844, di Pecinan lama terdapat 1.069 rumah yang berhimpitan dan sebagian besar berlantai tanah. Ketika banjir, tinggi genangan air di dalam rumah mencapai sekitar 91-121 cm (Bleeker, 1846).



Gambar 6. Lukisan penumpang dari berbagai suku bangsa dalam trem kuda pada akhir abad ke-19.
(sumber: Geheugen.delpher.nl, 1889)

Perkampungan orang Bumiputra merupakan kawasan permukiman paling dominan karena tersebar di seluruh penjuru kota kecuali di Pecinan. Populasi mereka mencakup dua pertiga dari total populasi kota. Rumah-rumah mereka hampir semuanya terbuat dari kayu, dinding dari anyaman bambu, atap dari daun, memelihara unggas, serta dikelilingi kebun tempat mereka menanam sayur dan buah untuk makanan mereka sendiri. Lingkungan sekitarnya yang indah ternyata begitu kontras dengan minimnya

sarana kebersihan serta lokasinya yang cenderung berada di tanah rawa sehingga dihindari golongan orang kaya. Pada abad ke-19, permukiman orang Bumiputra kondisinya sangat buruk. Seringkali terjadi kebakaran terutama di pondok-pondok tempat para kuli tinggal dengan berdesakan. Sulitnya memadamkan api di kawasan ini karena kendaraan pemadam kebakaran tidak dapat melewati jalan yang kondisinya sempit dan berkelok-kelok (Heuken, 2018).

Selama tinggal di daerah kota lama yang tanahnya rendah, orang Tionghoa, dan orang Bumiputra menderita akibat masalah yang berhubungan dengan air seperti banjir, kekeringan, atau air tercemar sehingga untuk mendapatkan air bersih cenderung sulit. Kebiasaan membuang sampah ke kanal juga membuat permasalahan ini semakin sulit diatasi dan berkepanjangan. Rakyat jelata pun terpaksa menggunakan air dari kanal yang tercemar itu dengan konsekuensi yang dapat diprediksi. Selama musim kemarau, mereka kesulitan mendapat air minum. Kurangnya sumur yang aman dan dapat diandalkan membuat mereka mau tak mau menyisihkan sebagian dari pendapatan kecil mereka untuk membeli air dari tukang air keliling.

Perempuan Sebagai Pembentuk Kebudayaan Batavia

Kelompok-kelompok etnis di Batavia berbeda satu sama lain dalam hal status ekonomi, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan catatan kesehatan, tetapi yang menyatukan mereka adalah perempuan (Blackburn, 2012). Jumlah laki-laki asing pada abad ke-18 lebih banyak daripada jumlah perempuan asing, itulah sebabnya para golongan laki-laki kebanyakan mencari pasangan perempuan dari kalangan setempat yang biasanya dari kelompok Bumiputra. Kemudian jumlah laki-laki dalam setiap kelompok etnis meningkat pesat pada abad ke-19 sehingga sebagian kecil mencari pasangan dari kelompok etnis lain.

Perempuan juga yang berhasil mempengaruhi kehidupan orang Eropa dan Tionghoa sehingga membuat kehidupan kelompok-kelompok ini menjadi semakin mirip kehidupan orang Bumiputra. Proses perubahan ini mencapai puncaknya selama abad ke-19, ketika orang-orang Belanda yang kaya mulai beradaptasi dengan gaya hidup Bumiputra seperti memakan *rijstaffel*, mengenakan sarung ketika berada di rumah, tidur siang setelah makan, dan sebagainya. Di kota tersebut orang-orang Eurasia miskin berbicara dalam bahasa Melayu, bukan dalam bahasa Belanda atau menggunakan bahasa Belanda dengan struktur gramatika Melayu.

Orang Eurasia juga mempopulerkan dua bentuk kebudayaan yang banyak digemari di Batavia yaitu keroncong dan *komidi stambul*, yaitu teater yang mementaskan drama asal Timur Tengah, Nusantara, Tiongkok, dan lain-lain dalam bahasa Melayu dengan diiringi musik Barat di masa itu. Hal yang sama juga terjadi pada etnis Tionghoa ketika kehidupan orang Tionghoa peranakan, yang merupakan mayoritas dalam populasi Tionghoa di Batavia diselingi dengan kepercayaan terhadap hantu Nusantara, konsultasi dengan dukun, dan sebagainya. Bahasa Mandarin juga tidak lagi digunakan orang

Tionghoa peranakan karena mereka lahir dan besar di Batavia dimana orang tua mereka yang berasal langsung dari Tiongkok Daratan mulai beradaptasi dengan kebudayaan Nusantara. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu-Mandarin Batavia, yaitu bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa, Belanda, dan Hokkien (Mandarin). Mereka menggunakan bahasa ini pada abad ke-19 dimana sejumlah orang Tionghoa peranakan menerbitkan artikel, syair, dan novel. Orang Tionghoa dan Bumiputra juga sama-sama menyukai beberapa bentuk kesenian, seperti *Gambang Kromong*, dan *Cokek* yang ditampilkan oleh para gadis Bumiputra.

Sebagian besar perempuan yang disebut sebagai perempuan Eropa merupakan orang Eurasia. Para perempuan ini membesarkan anak-anak mereka dalam suasana kehidupan Nusantara. Bagi perempuan dari kalangan yang mampu biasanya menggunakan jasa budak dan pelayan Bumiputra dan membiarkan anak-anak mereka diasuh dan dirawat tanpa campur tangan si Ibu. Anak laki-laki lebih mungkin mendapat pendidikan Barat di sekolah-sekolah di Batavia, tetapi biasanya pendidikan seperti itu dianggap tidak penting untung anak perempuan. Keanekan atau sifat orang Eurasia yang lebih kenusantaraan ini kemungkinan menimbulkan banyaknya ejekan dari para penulis Belanda pada abad ke-19.



Gambar 7. Lukisan seorang perempuan Indo dengan seorang perempuan Eropa yang dikelilingi budak pada akhir abad ke-18.
(sumber: Rijksmuseum.nl, 1785)

Orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Batavia bukan merupakan kalangan terpelajar karena mereka masih sangat terikat dengan tradisi rakyat secara turun-temurun yang seringkali bertolak belakang dengan kebudayaan kelompok lain yang ada di Batavia. Karena sekolah klasik Tiongkok yang tersedia di Batavia sangat minim, hal ini tidak dapat mencegah anak-anak keturunan Tionghoa-Nusantara untuk menyerap kebudayaan peranakan dari ibu, budak, dan pengasuh mereka. Bahkan tradisi subordinasi perempuan tidak dapat diterapkan di keluarga Tionghoa peranakan. Contoh dari hal ini seperti tradisi mengikat kaki yang tidak pernah dilakukan, baik

perempuan maupun laki-laki semua mendapat warisan, serta sejumlah perempuan peranakan yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat Batavia (Utama, 2012).

Peran perempuan sebagai pemersatu terlihat jelas dengan membandingkan kehidupan mereka dari berbagai kelompok etnis. Hasilnya mereka memiliki banyak kesamaan yang mencolok. Penggunaan bahasa Melayu oleh hampir semua perempuan di Batavia merupakan hal yang paling terlihat jelas. Kemudian mereka juga mengenakan sarung dan kebaya. Meskipun begitu, tetap ada variasi yang membedakan model pakaian mereka dengan perempuan Bumiputra asli, seperti perempuan Eropa dan nyai yang cenderung mengenakan kebaya putih dengan tepi berenda. Kebaya perempuan peranakan memiliki ujung yang runcing dan sarung batik mereka pun memiliki warna dan pola tersendiri. Perempuan Betawi mengenakan kebaya yang lebih panjang dan warna yang lebih bervariasi.

Karena jumlah perempuan yang hampir mencapai setengah populasi Batavia, tentu hal ini berdampak pada penyilangan dan integrasi kebudayaan di kota tersebut. Setidaknya pengaruh dari orang-orang Nusantara telah memasuki hampir seluruh kehidupan kelompok etnis lainnya. Di sisi lain, laki-laki asing nampaknya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam kehidupan rumah tangga Tionghoa maupun Bumiputra. Blackburn (2012) dalam karyanya menulis sebagai berikut.

Dalam memoarnya yang sangat menarik tentang keluarga Eurasia di Batavia, Breton de Nijs memberikan kesan bahwa meskipun suami berdarah Eropa tokoh sangat didambakan, mereka tidak pernah sepenuhnya menjadi bagian dari rumah tangga yang didominasi perempuan Eurasia yang dekat dengan dunia Nusantara. Perempuan-perempuan Eurasia ini merupakan pribadi yang berpengaruh dalam lingkungan rumah tangga. Mereka menulis buku panduan rumah tangga yang diterbitkan di akhir abad ke-19 mengenai resep masakan dan obat-obatan Hindia.

Pada abad ke-19, percampuran sosial dan budaya di Batavia tidak hanya terjadi lingkungan rumah tangga saja misalkan orang-orang Eropa dan Bumiputra yang turut berpartisipasi dalam perayaan festival keagamaan Tionghoa dan dalam hal perjudian yang menurut pemerintah Hindia Belanda dimaksudkan untuk etnis Tionghoa saja. Seperti pada saat perayaan *Capgomeh* dimana orang-orang Bumiputra turut berpartisipasi dalam perayaan dengan menampilkan berbagai macam pertunjukkan. Seorang pelancong Eropa juga pernah menuliskan bahwa orang-orang Eurasia sangat menyukai wayang Tiongkok dan bahkan mereka suka berkeluyuran sepanjang malam untuk menikmati makanan kecil khas Nusantara, seperti kemelo, tebu, kacang goreng, dan *kwee-kwee/kue-kue* (Ariwibowo, 2019).

Dalam surat kabar, novel, dan berbagai laporan pada abad ke-19, terlihat jelas bahwa hampir tidak ada konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat Batavia. Meskipun ada beberapa keluhan orang Eropa terkait kekayaan orang Tionghoa,

sejumlah keributan yang disebabkan ulah prajurit yang mengganggu pemilik toko Asia ketika sedang tidak bertugas, kasus perselisihan tanah pribadi antara orang Eropa dan Tionghoa, atau perlawanan orang Betawi terhadap tuan tanah mereka. Namun jika dilihat faktor penyensoran dan pemerintahan kota yang represif, keadaan di Batavia pada periode ini nampak sangat harmonis. Jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya, Batavia pada abad ke-19 cenderung berada pada periode konsolidasi sosial. Imigrasi penduduk berlangsung lumayan lambat. Dalam masyarakat seperti ini, perempuan memainkan peran yang cukup penting dalam membangun jembatan hubungan antar etnis yang pada akhirnya membentuk kebudayaan Batavia dengan berbagai macam ragam dan kekhasannya tersendiri.

Kesimpulan

Hadirnya komunitas global di Batavia pada periode VOC sampai Hindia Belanda menjadi karakteristik penting dalam membangun suasana kosmopolitan di kota tersebut. Berbagai latar belakang budaya yang datang dan menetap membentuk suatu silang budaya yang membawa Batavia menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda bahkan sampai masa pemerintahan Republik Indonesia sekarang. Khususnya, unsur budaya barat menjadi salah satu esensi penting dari proses akulturasi maupun dialog antar budaya yang ada. Terlepas dari berbagai kebijakan hukum atau politik yang berulang kali menyebabkan keretakan hubungan bahkan tidak jarang menimbulkan konflik kekerasan antar etnis, pada akhirnya mereka tetap dapat hidup rukun dalam satu wilayah secara bersama-sama. Kebijakan tata ruang dengan menempatkan berbagai etnis dan bangsa dalam permukiman yang sama telah menghadirkan suasana kota yang lebih toleran, meskipun pada beberapa sisi kesenjangan ekonomi juga tidak dapat ditampikan.

Daftar Rujukan

- Abdurrachman, P.R. (1975). "Portuguese" presence in Jakarta. *Masyarakat Indonesia*, 2(1), 89-103.
- Ariwibowo, G.A. (2019). Perkembangan budaya kosmopolitan di Batavia 1905-1942. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 55-74.
- Bataviadigital.perpusnas.go.id. (1900). *Belanda gaya lokal*, retrieved from <https://bataviadigital.perpusnas.go.id/lukisan/?box=detail&id_record=28&npage=2&search_key=&search_val=&status_key=&dpag=1>
- Blackburn, S. (2012). *Jakarta: sejarah 400 tahun*. Depok: Masup Jakarta.
- Bleeker, P. (1846). Bijdragen tot de Geneeskundige Topographie van Batavia, IV Bevolking. *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, 8(2), 495-496.
- Firman, F. (2011). Silang budaya dan pendidikan multikultural di Indonesia, *Prosiding Seminar Internasional Etnik Serumpun Indonesia – Malaysia*, 28-38.
- Geheugen.delpher.nl. (1889). *Tramrijtuig met passagiers in Batavia*, retrieved from <<https://geheugen.delpher.nl/en/geheugen/view/tramrijtuig-passagiers->

batavia?coll=ngvn&maxperpage=36&page=4&query=rappard&identifier=KIT01%3A115132>

- Heuken, A. (1996). Arab landowners in Batavia/Jakarta. *Indonesia Circle, School of Oriental & African Studies, Newsletter*, 24(68), 65-74.
- Heuken, A. (1999). *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta (Jilid 1)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2016). *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2017). *Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto (Illustrated History of Jakarta)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2018). *Sejarah Jakarta dari masa prasejarah sampai akhir abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kalff, S. (1920). *De Slavernij in Oost-Indie*. Baarn: Hollandia-drukkerij.
- Rijksmuseum.nl. (1779). *Chinese day of sacrifice in Batavia*, retrieved from <<https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/NG-1985-7-2-5>>
- Rijksmuseum.nl. (1785). *Theevisite in een Europees huis in Batavia*, retrieved from <<https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/NG-1985-7-2-15>>
- Rijksmuseum.nl. (1886). *Schrijvende Arabier*, retrieved from <<https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/RP-P-1914-4181>>
- Surjomihardjo, A. (Ed). (1977). *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Utama, W.S. (2012). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19-38.